

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIS

2.1 Penelitian Terdahulu

Diskusi mengenai penggunaan akun kedua (*second account*) di Instagram, khususnya pada Generasi Z, telah menarik perhatian banyak peneliti dalam beberapa tahun terakhir. Berbagai studi telah memberikan gambaran mengenai motivasi, makna, dan fungsi sosial dari fenomena tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan tinjauan terhadap enam literatur ilmiah yang terdiri dari lima jurnal nasional terakreditasi SINTA dan satu jurnal internasional. Tinjauan ini bertujuan untuk memetakan posisi penelitian, mengidentifikasi celah penelitian (*research gap*), serta mempertegas kontribusi orisinalitas dari studi ini.

Pertama, penelitian oleh Restu & Triyono (2025), dalam jurnal *Calamus.id* mengkaji fenomena *oversharing* sebagai bentuk pengungkapan diri (*self-disclosure*) di akun kedua. Temuan mereka menunjukkan bahwa pengguna merasa lebih aman untuk membagikan hal-hal privat karena minimnya penilaian sosial. Meskipun memiliki kesamaan objek, penelitian Restu dan Triyono berfokus secara spesifik pada perilaku *oversharing*, sementara penelitian ini akan mengeksplorasi spektrum yang lebih luas melalui perspektif subjektif pengguna.

Kedua, Setiawan *et al.*, (2024) dalam prosiding *SNIS UNESA* menganalisis akun kedua melalui teori *Uses and Gratifications*. Fokus mereka adalah penggunaan akun kedua sebagai sarana hiburan melalui konten humor untuk mereduksi stress dari aktivitas di akun riset ini lebih menekankan pada aspek ekspresi diri dan pembentukan identitas, bukan terbatas pada konsumsi konten hiburan semata.

Ketiga, studi dari Nugraha *et al.*, (2024) pada konferensi *IAPA* meninjau akun kedua sebagai bagian dari konstruksi identitas digital Generasi Z. Mereka melihat fenomena ini sebagai bentuk pembentukan identitas budaya di ruang siber. Walaupun selaras dalam hal topik identitas digital, penelitian tersebut menggunakan pendekatan fenomenologi yang berbeda dengan fokus penelitian ini yang lebih menitikberatkan pada persepsi personal pengguna dalam mengelola ruang digitalnya.

Selanjutnya, Gultom & Rohani (2024) melalui jurnal *Satwika UMM* melakukan pengujian kuantitatif mengenai hubungan antara aktualisasi diri dan pengungkapan diri terhadap penggunaan akun kedua. Perbedaan signifikan terletak pada metodologi; penelitian Gultom dan Rohani bersifat korelasional-statistik, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai makna di balik penggunaan akun tersebut.

Kelima, penelitian Watuseke *et al.*, (2023) dalam jurnal *Acta Diurna* mengangkat motif ekspresi diri Generasi Z di akun kedua. Studi ini merupakan rujukan yang paling relevan dalam fokus penelitian sekarang. Namun, penelitian tersebut belum secara mendalam mengeksplorasi dimensi identitas digital dalam konteks dinamika media sosial yang terus bertransformasi secara cepat.

Terakhir, untuk memperluas perspektif, peneliti merujuk pada jurnal internasional karya Akhmad *et al.*, (2024) dalam *Thammasat Review*. Studi ini membahas strategi *impression management* (manajemen Kesan) dan *self-presentation* yang dilakukan Generasi Z. Temuannya mengonfirmasi bahwa akun kedua berfungsi sebagai ruang autentik untuk menghindari tekanan pencitraan di akun utama. Penelitian tersebut mendukung argumen utama riset ini, namun tetap memiliki perbedaan pada titik tekan analisisnya yang lebih ke arah manajemen kesan daripada persepsi internal pengguna.

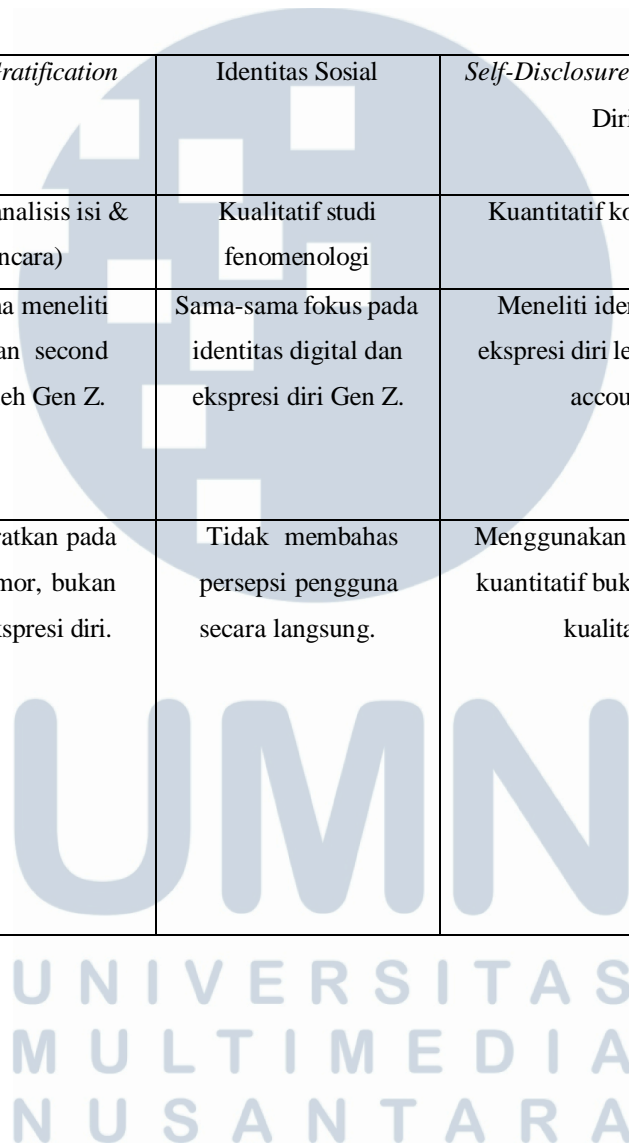
Meskipun sejumlah penelitian telah menyentuh fenomena *second account* dari berbagai sudut pandang, dari motivasi pembuatan akun, aspek privasi, hingga hubungannya dengan *self-disclosure*, belum banyak kajian yang mengeksplorasi secara holistik bagaimana *second account* berfungsi sebagai ruang alternatif ekspresi diri bagi Generasi Z secara keseluruhan. Penelitian yang ada umumnya berhenti pada pertanyaan mengapa pengguna membuat akun kedua, tanpa menelusuri lebih jauh pertanyaan-pertanyaan krusial berikutnya: bagaimana ruang tersebut dimanfaatkan sehari-hari, siapa saja audiensnya, konten seperti apa yang lahir di dalamnya, serta bagaimana ruang itu pada akhirnya membentuk atau mempengaruhi identitas digital yang berbeda dari akun utama.

Berdasarkan hasil telaah penelitian terdahulu, dapat dilihat bahwa kajian

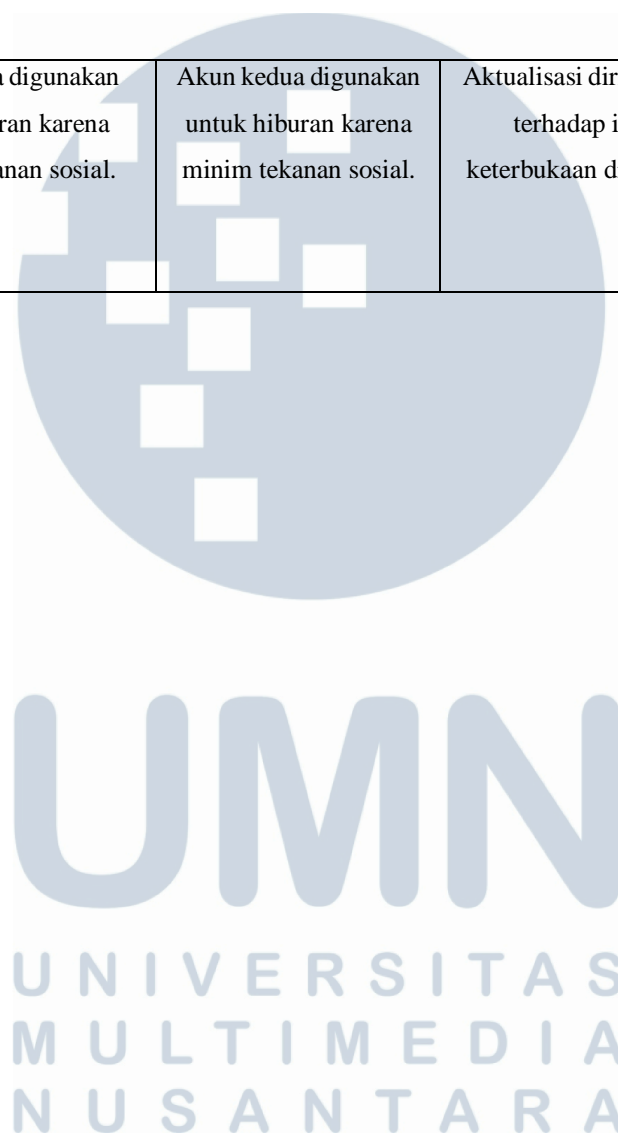
mengenai *second account* Instagram telah banyak membahas motif penggunaan, pengungkapan diri, identitas digital, hingga manajemen kesan di media sosial. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada salah satu aspek tersebut secara terpisah. Penelitian ini berupaya memberikan sudut pandang yang berbeda dengan melihat *second account* tidak hanya sebagai media pengungkapan diri, tetapi juga sebagai ruang alternatif yang digunakan Generasi Z untuk mengelola identitas digital, menghadapi tekanan sosial di media sosial, serta mengekspresikan diri secara lebih bebas. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada upaya memahami secara menyeluruh bagaimana Generasi Z memaknai dan memanfaatkan *second account* Instagram di tengah tuntutan personal *branding* dan presentasi diri yang semakin kuat dalam kehidupan digital.

Tabel 2. 1 Tabel Penelitian Terdahulu

No	Item	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3	Jurnal 4	Jurnal 5	Jurnal 6
1.	Judul Artikel Ilmiah	Motif Oversharing sebagai Bentuk Self-Disclosure pada Second Account Instagram di Kalangan Generasi Z	Motif Penggunaan Second Account Media Sosial Instagram sebagai Konten Humor di Kalangan Generasi Z	Second Account Instagram sebagai Identitas Digital: Fenomena Kultural dalam Ekspresi Diri pada Generasi Z	Pengaruh Aktualisasi Konsep Diri dalam Self-Disclosure Gen Z terhadap Second Account pada Aplikasi Instagram	Motif Generasi Z dalam Berekspresi Diri melalui Second Account di Instagram	Reconstructing Generation Z's Digital Identity: Self-Presentation and Impression Management Strategies in Second Account Instagram
2.	Nama Lengkap Peneliti, Tahun Terbit, dan Penerbit	Restu & Triyono, 2025, Calamus.id (SINTA)	Setiawan <i>et al.</i> , 2024, UNESA (SINTA)	Nugraha <i>et al.</i> , 2024, IAPA (SINTA)	Gultom & Rohani, 2024, Satwika UMM (SINTA)	Watuseke <i>et al.</i> , 2023, Acta Diurna (SINTA)	Akhmad <i>et al.</i> , 2024, Thammasat Review (Internasional)
3.	Fokus Penelitian	Mengungkap motif oversharing sebagai bentuk keterbukaan diri melalui second account.	Penggunaan second account untuk konten humor bebas dari penilaian sosial.	Menggali bagaimana second account menjadi representasi identitas digital Gen Z.	Menganalisis hubungan antara aktualisasi diri dan keterbukaan di second account.	Meneliti alasan Gen Z mengekspresikan diri melalui akun kedua.	Studi strategi manajemen kesan dan ekspresi diri pada akun kedua Gen Z.



4.	Teori	<i>Self-Disclosure</i>	<i>Uses and Gratification</i>	Identitas Sosial	<i>Self-Disclosure</i> , Aktualisasi Diri	Ekspresi Diri, Identitas Digital	<i>Impression Management, Self-Presentation</i>
5.	Metode Penelitian	Kualitatif deskriptif	Kualitatif (analisis isi & wawancara)	Kualitatif studi fenomenologi	Kuantitatif korelasional	Kualitatif deskriptif	Kualitatif (wawancara & observasi)
6.	Persamaan dengan penelitian yang dilakukan	Membahas ekspresi diri lewat second account Instagram.	Sama-sama meneliti penggunaan second account oleh Gen Z.	Sama-sama fokus pada identitas digital dan ekspresi diri Gen Z.	Meneliti identitas dan ekspresi diri lewat second account.	Langsung membahas ekspresi diri dan motivasi pengguna second account.	Membahas ekspresi diri dan fungsi sosial akun kedua.
7.	Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan	Fokus pada oversharing, bukan persepsi secara umum.	Menitikberatkan pada konten humor, bukan persepsi ekspresi diri.	Tidak membahas persepsi pengguna secara langsung.	Menggunakan pendekatan kuantitatif bukan persepsi kualitatif.	Penelitian ini berhenti pada motivasi pengguna dalam mengekspresikan diri melalui <i>second account</i> , tanpa mengkaji praktik ekspresi, pengelolaan audiens, dan pembentukan identitas di dalam ruang tersebut.	Fokus lebih pada strategi manajemen kesan dibanding persepsi.



8.	Hasil Penelitian	Akun kedua dipakai untuk curhat karena terasa aman dan privat.	Akun kedua digunakan untuk hiburan karena minim tekanan sosial.	Akun kedua digunakan untuk hiburan karena minim tekanan sosial.	Aktualisasi diri berpengaruh terhadap intensitas keterbukaan di akun kedua.	Motivasi utama penggunaan akun kedua adalah kebutuhan autentisitas.	Akun kedua digunakan sebagai ruang autentik untuk menghindari norma sosial akun utama.
-----------	-------------------------	--	---	---	---	---	--

2.2 Landasan Teori

Landasan teori dalam penelitian ini berfungsi sebagai pijakan konseptual untuk membedah dan menjelaskan fenomena bagaimana Generasi Z memaknai penggunaan akun kedua (*second account*) di Instagram sebagai media ekspresi diri. Pemilihan teori-teori ini bertujuan agar penelitian memiliki perspektif yang luas serta kerangka analisis yang relevan dengan dinamika sosial budaya pengguna media sosial saat ini. Studi ini mengintegrasikan tiga teori utama: *Self-Disclosure*, Dramaturgi, serta *Uses and Gratifications*.

2.2.1 Teori *Self-Disclosure* (Pengungkapan Diri)

Teori *self-disclosure* yang diperkenalkan oleh Jourard (1971) menjelaskan bahwa individu memiliki kecenderungan untuk mengungkapkan informasi mengenai dirinya kepada orang lain sebagai bagian dari proses membangun hubungan sosial. Informasi yang diungkapkan dapat berupa pengalaman pribadi, perasaan, pemikiran, pandangan, maupun hal-hal yang bersifat personal. Menurut Jourard (1971), keterbukaan diri menjadi salah satu unsur penting dalam pembentukan hubungan interpersonal karena memungkinkan individu untuk saling memahami dan membangun kedekatan emosional.

Tingkat pengungkapan diri setiap individu tidak selalu sama. Seseorang dapat bersikap sangat terbuka pada situasi tertentu, tetapi memilih membatasi informasi pada situasi lainnya. Devito (2016) menjelaskan bahwa keterbukaan diri dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tingkat kepercayaan, kedekatan hubungan, karakteristik audiens, serta persepsi individu terhadap risiko yang mungkin muncul setelah informasi tersebut dibagikan. Semakin tinggi rasa aman yang dirasakan seseorang, semakin besar kemungkinan individu tersebut melakukan pengungkapan diri secara lebih mendalam.

Perkembangan media sosial kemudian menghadirkan bentuk baru dari proses *self-disclosure*. Jika sebelumnya keterbukaan diri lebih banyak dilakukan melalui komunikasi tatap muka, kini individu dapat membagikan pengalaman, pemikiran, maupun perasaannya melalui berbagai fitur digital yang tersedia. Instagram menjadi salah satu platform yang memungkinkan pengguna melakukan pengungkapan diri melalui unggahan foto, video, caption, maupun fitur stories.

Namun, keberadaan audiens yang beragam pada akun utama sering kali membuat pengguna lebih berhati-hati dalam menentukan informasi yang akan dibagikan.

Dalam kondisi tersebut, *second account* menjadi ruang alternatif yang memungkinkan pengguna memiliki kontrol lebih besar terhadap siapa saja yang dapat mengakses informasi pribadinya. Dengan jumlah pengikut yang lebih terbatas dan umumnya terdiri atas orang-orang terdekat, pengguna cenderung merasa lebih nyaman untuk membagikan pengalaman sehari-hari, emosi, maupun pemikiran yang tidak ditampilkan pada akun utama. Kondisi ini menunjukkan bahwa karakteristik audiens memiliki pengaruh terhadap tingkat keterbukaan yang dilakukan pengguna di media sosial.

Berdasarkan pemaparan tersebut, teori *self-disclosure* digunakan dalam penelitian ini untuk memahami bagaimana Generasi Z melakukan pengungkapan diri melalui *second account* Instagram. Teori ini membantu peneliti melihat alasan pengguna memilih akun kedua sebagai ruang berekspresi, bentuk informasi yang diungkapkan kepada audiens, tingkat keterbukaan yang ditampilkan, serta pertimbangan yang melatarbelakangi keputusan pengguna dalam membagikan informasi pribadi di media sosial. Dengan demikian, teori *self-disclosure* tidak hanya berfungsi sebagai landasan konseptual, tetapi juga menjadi acuan dalam memahami pengalaman informan terkait penggunaan *second account* sebagai ruang alternatif ekspresi diri.

2.2.2 Teori Dramaturgi

Teori dramaturgi yang dikemukakan oleh Goffman (1959) menjelaskan bahwa kehidupan sosial dapat dipahami layaknya sebuah pertunjukan. Dalam kehidupan sehari-hari, individu berusaha menampilkan kesan tertentu kepada orang lain melalui perilaku, cara berkomunikasi, maupun berbagai simbol yang digunakan. Melalui proses tersebut, individu berupaya membangun citra diri yang sesuai dengan situasi dan audiens yang dihadapinya. Goffman menyebut proses ini sebagai *impression management* atau manajemen kesan, yaitu upaya seseorang dalam mengatur bagaimana dirinya dipersepsikan oleh orang lain.

Dalam perspektif dramaturgi, terdapat dua wilayah utama yang digunakan individu dalam menampilkan dirinya, yaitu *front stage* dan *back stage*. *Front stage* merupakan ruang ketika individu menampilkan diri sesuai dengan harapan sosial yang berlaku. Pada wilayah ini, seseorang cenderung lebih berhati-hati dalam memilih perilaku, ucapan, maupun informasi yang ingin ditampilkan kepada orang lain. Sebaliknya, *back stage* merupakan ruang yang memungkinkan individu menunjukkan sisi dirinya secara lebih santai karena tidak berada dalam tuntutan untuk mempertahankan citra tertentu di hadapan audiens.

Konsep tersebut relevan untuk memahami penggunaan media sosial, khususnya Instagram. Sebagai platform yang memungkinkan pengguna membagikan berbagai aktivitas dan pengalaman pribadi, Instagram sering dimanfaatkan untuk menampilkan identitas diri kepada audiens yang lebih luas. Dalam praktiknya, pengguna tidak selalu menampilkan seluruh aspek kehidupannya pada satu akun yang sama. Sebagian pengguna memilih memisahkan ruang komunikasi mereka melalui akun utama dan *second account*. Akun utama umumnya digunakan untuk menampilkan konten yang lebih terkontrol dan sesuai dengan citra yang ingin dibangun, sedangkan *second account* menjadi ruang yang lebih fleksibel untuk membagikan berbagai hal yang bersifat personal.

Melalui sudut pandang dramaturgi, akun utama dapat dipahami sebagai *front stage* karena menjadi ruang tempat pengguna menampilkan identitas yang ingin diperlihatkan kepada publik. Sementara itu, *second account* dapat dipahami sebagai *back stage* karena memberikan kesempatan bagi pengguna untuk menunjukkan sisi dirinya yang tidak selalu ditampilkan pada akun utama. Perbedaan tersebut terlihat dari jenis konten yang dibagikan, cara pengguna berinteraksi dengan audiens, hingga pertimbangan yang digunakan dalam menentukan informasi yang layak untuk dipublikasikan.

Dalam penelitian ini, teori dramaturgi digunakan untuk memahami bagaimana Generasi Z mengelola identitas digitalnya melalui penggunaan akun utama dan *second account*. Teori ini membantu peneliti melihat bentuk-bentuk presentasi diri yang ditampilkan pengguna, alasan pemisahan fungsi antara kedua akun, serta strategi yang dilakukan dalam menyesuaikan identitas yang ditampilkan

kepada audiens yang berbeda. Dengan demikian, dramaturgi tidak hanya digunakan untuk menjelaskan fenomena penggunaan *second account*, tetapi juga untuk memahami bagaimana Generasi Z melakukan negosiasi identitas dalam kehidupan digital mereka.

2.3.3 Sintesis Teori

Teori *self-disclosure* dan dramaturgi digunakan dalam penelitian ini karena keduanya memiliki keterkaitan dalam menjelaskan fenomena penggunaan *second account* Instagram di kalangan Generasi Z. *Self-disclosure* membantu melihat bagaimana pengguna mengungkapkan pengalaman, perasaan, maupun pemikiran pribadinya kepada orang lain, sedangkan dramaturgi digunakan untuk memahami cara pengguna menampilkan identitas yang berbeda sesuai dengan audiens yang mereka hadapi. Melalui kedua teori tersebut, penggunaan *second account* tidak hanya dilihat sebagai aktivitas bermedia sosial, tetapi juga sebagai bagian dari cara individu mengatur keterbukaan diri dan menampilkan identitasnya di ruang digital. Fenomena penggunaan akun utama dan akun kedua menunjukkan bahwa pengguna media sosial tidak selalu menampilkan diri dengan cara yang sama kepada setiap audiens. Pada akun utama, pengguna cenderung lebih mempertimbangkan citra yang ingin ditampilkan karena akun tersebut dapat diakses oleh lingkup pertemanan yang lebih luas. Sementara itu, *second account* memberikan ruang yang lebih terbatas sehingga pengguna merasa lebih nyaman untuk membagikan hal-hal yang bersifat personal. Perbedaan tersebut menunjukkan adanya upaya pengguna dalam menyesuaikan bentuk ekspresi diri berdasarkan karakteristik audiens yang mereka miliki.

Melalui perspektif dramaturgi, akun utama dapat dilihat sebagai ruang untuk menampilkan identitas yang ingin diperlihatkan kepada publik, sedangkan *second account* menjadi ruang yang memungkinkan pengguna menunjukkan sisi dirinya secara lebih santai dan personal. Pada saat yang sama, kondisi tersebut juga berkaitan dengan proses *self-disclosure* karena pengguna cenderung lebih terbuka ketika berada pada lingkungan yang dianggap aman dan didominasi oleh orang-orang terdekat. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan kedua teori tersebut

untuk memahami bagaimana Generasi Z memaknai dan memanfaatkan *second account* sebagai ruang alternatif ekspresi diri, sekaligus melihat bagaimana keterbukaan diri dan pengelolaan identitas berlangsung dalam penggunaan media sosial sehari-hari.

2.3 Landasan Konsep

Penelitian ini menggunakan beberapa konsep yang berkaitan dengan fenomena penggunaan *second account* Instagram di kalangan Generasi Z. Konsep-konsep tersebut digunakan untuk membantu menjelaskan berbagai aspek yang menjadi fokus penelitian, mulai dari karakteristik pengguna, bentuk ekspresi diri yang ditampilkan, hingga cara individu mengelola identitasnya di ruang digital. Untuk itu, pada bagian ini akan diuraikan beberapa konsep yang relevan, yaitu Generasi Z, Instagram, *second account*, ekspresi diri, identitas digital, dan *coping mechanism*.

2.3.1 Coping Mechanism dalam Komunikasi Digital

Konsep *coping mechanism* merujuk pada upaya yang dilakukan individu untuk menghadapi, mengelola, atau menyesuaikan diri terhadap berbagai tekanan yang muncul dalam kehidupannya. Menurut Lazarus dan Folkman (1984), *coping* merupakan proses kognitif dan perilaku yang digunakan seseorang untuk mengatasi situasi yang dianggap menimbulkan tekanan atau melebihi kemampuan yang dimilikinya. Strategi tersebut dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, baik dengan mengelola sumber tekanan yang dihadapi maupun mengatur respons emosional yang muncul akibat situasi tersebut.

Dalam perkembangan komunikasi digital, sumber tekanan tidak hanya berasal dari interaksi yang terjadi secara langsung, tetapi juga dapat muncul melalui penggunaan media sosial. Kehadiran media sosial memungkinkan individu untuk terhubung dengan banyak orang dalam waktu yang bersamaan, sekaligus membuka peluang terjadinya berbagai bentuk penilaian sosial. Pengguna dapat menerima komentar, tanggapan, maupun ekspektasi tertentu dari lingkungan digital yang mereka miliki. Pada kondisi tertentu, situasi tersebut dapat memunculkan perasaan

tidak nyaman, tekanan sosial, maupun kekhawatiran terhadap cara orang lain memandang dirinya di media sosial.

Bagi Generasi Z yang tumbuh bersamaan dengan perkembangan teknologi digital, media sosial telah menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari. Tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi, media sosial juga menjadi ruang untuk menampilkan identitas diri, berbagi pengalaman, serta membangun relasi sosial. Namun, tingginya intensitas penggunaan media sosial sering kali membuat individu berhadapan dengan berbagai tuntutan, seperti keinginan untuk menampilkan citra diri tertentu, menjaga kesan di hadapan audiens, maupun menyesuaikan diri dengan norma yang berkembang di lingkungan digital. Situasi tersebut mendorong pengguna untuk menemukan cara yang dianggap mampu memberikan kenyamanan dalam menggunakan media sosial.

Dalam penelitian ini, konsep *coping mechanism* digunakan untuk memahami bagaimana pengguna memanfaatkan *second account* sebagai salah satu cara dalam menghadapi tekanan yang muncul di media sosial. Melalui akun kedua, pengguna memiliki kesempatan untuk mengatur lingkaran audiens yang lebih terbatas, menentukan bentuk interaksi yang diinginkan, serta menampilkan dirinya secara lebih leluasa dibandingkan pada akun utama. Dengan demikian, konsep *coping mechanism* membantu menjelaskan alasan di balik penggunaan *second account* serta bagaimana akun tersebut dimaknai oleh Generasi Z dalam kehidupan digital mereka.

2.3.2 Generasi Z

Generasi Z merupakan kelompok generasi yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012. Generasi ini tumbuh pada masa ketika internet, telepon pintar, dan media sosial telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, Generasi Z sering disebut sebagai *digital natives* karena memiliki kedekatan yang tinggi dengan teknologi digital sejak usia dini (Prensky, 2001). Berbeda dengan generasi sebelumnya yang mengalami proses adaptasi terhadap perkembangan teknologi, Generasi Z telah terbiasa menggunakan berbagai platform digital untuk berkomunikasi, memperoleh informasi, membangun relasi sosial, hingga melakukan berbagai aktivitas sehari-hari.

Kedekatan dengan teknologi digital turut memengaruhi cara Generasi Z berinteraksi dan mengekspresikan diri. Media sosial menjadi salah satu ruang yang banyak digunakan untuk membagikan pengalaman, menyampaikan pendapat, serta menunjukkan berbagai aspek kehidupan mereka kepada orang lain. Dalam penggunaannya, media sosial tidak hanya dimanfaatkan sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi tempat bagi individu untuk menampilkan identitas diri dan membangun hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa ruang digital memiliki peran yang cukup besar dalam kehidupan Generasi Z.

Menurut Francis dan Hoefel (2018), Generasi Z memiliki karakteristik yang lekat dengan dunia digital, menghargai kebebasan dalam mengekspresikan diri, serta cenderung mencari ruang yang memungkinkan mereka menunjukkan identitas secara lebih personal. Karakteristik tersebut membuat media sosial menjadi salah satu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan mereka. Melalui media sosial, Generasi Z dapat berpartisipasi dalam berbagai aktivitas sosial sekaligus membentuk cara mereka memandang dan menampilkan diri di hadapan orang lain.

Dalam penelitian ini, Generasi Z dipilih sebagai subjek penelitian karena merupakan kelompok pengguna media sosial yang aktif serta memiliki kedekatan yang tinggi dengan penggunaan Instagram. Intensitas penggunaan media sosial yang tinggi membuat Generasi Z memiliki pengalaman yang beragam dalam mengelola identitas, berinteraksi dengan audiens, dan mengekspresikan diri di ruang digital. Karakteristik tersebut menjadi relevan untuk memahami bagaimana mereka memaknai dan memanfaatkan *second account* Instagram sebagai ruang alternatif ekspresi diri di tengah berbagai dinamika yang muncul dalam penggunaan media sosial.

2.3.3. *Second Account* (Akun Kedua)

Second account atau akun kedua merupakan akun tambahan yang dibuat pengguna media sosial di luar akun utama yang dimilikinya. Keberadaan akun ini menjadi salah satu praktik yang cukup umum ditemukan di kalangan pengguna media sosial, khususnya Generasi Z. Berbeda dengan akun utama yang biasanya dapat diakses oleh lingkup pertemanan yang lebih luas, akun kedua umumnya

memiliki jumlah pengikut yang lebih terbatas dan terdiri atas orang-orang yang dipilih secara khusus oleh pemilik akun. Kondisi tersebut memberikan pengguna kendali yang lebih besar terhadap audiens yang dapat melihat maupun berinteraksi dengan konten yang mereka bagikan.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa akun kedua sering digunakan untuk tujuan yang berbeda dari akun utama. Nugraha et al. (2024) menjelaskan bahwa *second account* menjadi ruang yang memungkinkan pengguna membagikan pengalaman, pemikiran, maupun perasaan yang tidak selalu ditampilkan pada akun utama. Perbedaan tersebut terlihat dari jenis konten yang diunggah, di mana akun utama cenderung menampilkan konten yang lebih terencana, sedangkan akun kedua lebih sering digunakan untuk membagikan aktivitas sehari-hari, cerita personal, maupun bentuk ekspresi yang bersifat spontan.

Selain berkaitan dengan jenis konten yang dibagikan, penggunaan *second account* juga berhubungan dengan cara pengguna mengelola interaksi sosial di media digital. Lingkup audiens yang lebih terbatas membuat pengguna memiliki kontrol yang lebih besar terhadap siapa saja yang dapat mengakses informasi yang mereka unggah. Karena itu, akun kedua sering dimanfaatkan sebagai ruang komunikasi yang lebih personal dibandingkan akun utama. Pengguna dapat berinteraksi dengan kelompok pertemanan tertentu tanpa harus berhadapan dengan audiens yang lebih luas sebagaimana yang terdapat pada akun utama.

Dalam penelitian ini, *second account* dipahami sebagai ruang alternatif yang dimanfaatkan pengguna untuk menampilkan berbagai aspek dirinya yang tidak selalu ditunjukkan pada akun utama. Keberadaan akun kedua menjadi menarik untuk dikaji karena menunjukkan adanya pemisahan fungsi antara ruang yang digunakan untuk menampilkan identitas kepada publik dan ruang yang digunakan untuk berinteraksi dengan lingkaran sosial yang lebih terbatas. Melalui konsep ini, penelitian berupaya memahami bagaimana Generasi Z memaknai dan memanfaatkan *second account* Instagram sebagai ruang alternatif ekspresi diri dalam kehidupan digital mereka.

2.3.4. Ekspresi Diri

Ekspresi diri merupakan cara individu menyampaikan perasaan, pemikiran, pengalaman, maupun pandangan yang dimilikinya kepada orang lain. Hurlock (1978) menjelaskan bahwa kemampuan mengekspresikan diri memiliki peran penting dalam perkembangan individu karena berkaitan dengan bagaimana seseorang memahami dirinya serta membangun hubungan dengan lingkungan sosialnya. Melalui proses tersebut, individu dapat menyampaikan apa yang dirasakan dan dipikirkan sekaligus menunjukkan karakteristik yang membedakannya dari orang lain.

Perkembangan teknologi digital menghadirkan ruang baru bagi individu untuk mengekspresikan diri. Jika sebelumnya ekspresi diri banyak dilakukan melalui interaksi tatap muka, saat ini media sosial menjadi salah satu sarana yang banyak digunakan untuk menyampaikan pengalaman, pendapat, maupun aktivitas sehari-hari. Kehadiran media sosial memungkinkan individu untuk membagikan berbagai bentuk konten, mulai dari foto, video, tulisan, hingga berbagai bentuk komunikasi lainnya yang dapat diakses oleh audiens secara lebih luas.

Bagi Generasi Z, media sosial menjadi bagian yang dekat dengan kehidupan sehari-hari sehingga sering digunakan sebagai ruang untuk menunjukkan berbagai aspek diri. Melalui konten yang diunggah, pengguna dapat membagikan pengalaman pribadi, minat, pemikiran, maupun perasaan yang ingin mereka sampaikan kepada orang lain. Namun, bentuk ekspresi yang ditampilkan tidak selalu sama pada setiap ruang digital. Karakteristik audiens yang berbeda dapat memengaruhi cara individu menampilkan dirinya di media sosial.

Dalam kaitannya dengan penggunaan *second account*, ekspresi diri menjadi salah satu alasan yang melatarbelakangi pemanfaatan akun kedua. Setiawan et al. (2024) menjelaskan bahwa akun kedua sering dimanfaatkan pengguna untuk membagikan berbagai hal yang bersifat lebih personal dibandingkan akun utama. Lingkup audiens yang lebih terbatas membuat pengguna memiliki ruang yang lebih nyaman untuk menyampaikan pengalaman, pendapat, maupun perasaan yang tidak selalu ditampilkan pada akun utama. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa

karakteristik ruang dan audiens memiliki pengaruh terhadap cara individu mengekspresikan dirinya di media sosial.

Pada penelitian ini, konsep ekspresi diri digunakan untuk memahami bagaimana Generasi Z memanfaatkan second account Instagram sebagai ruang alternatif dalam menyampaikan berbagai aspek dirinya. Konsep ini membantu peneliti melihat bentuk-bentuk ekspresi yang ditampilkan pengguna, alasan mereka memilih akun kedua sebagai media berekspresi, serta makna yang diberikan terhadap keberadaan second account dalam kehidupan digital sehari-hari.

2.3.5. Identitas Digital

Identitas digital merujuk pada representasi diri yang dibangun individu melalui aktivitas dan interaksinya di ruang digital. Menurut Buckingham (2008), identitas di lingkungan digital terbentuk melalui proses yang terus berkembang seiring dengan pengalaman sosial, penggunaan media, serta cara individu menampilkan dirinya kepada orang lain. Identitas digital tidak hanya berkaitan dengan informasi yang dibagikan pengguna, tetapi juga mencerminkan bagaimana individu ingin dikenali dan dipahami oleh audiens yang berada di lingkungan digital.

Media sosial menjadi salah satu ruang yang berperan dalam proses pembentukan identitas digital. Melalui unggahan, komentar, maupun bentuk interaksi lainnya, pengguna secara aktif membangun representasi dirinya di hadapan audiens. Proses tersebut menunjukkan bahwa identitas digital bukan sesuatu yang terbentuk secara otomatis, melainkan hasil dari berbagai keputusan yang dibuat individu mengenai informasi apa yang ingin ditampilkan dan bagaimana informasi tersebut disampaikan kepada orang lain.

Dalam penggunaan Instagram, pembentukan identitas digital sering kali berkaitan dengan cara pengguna mengelola tampilan dirinya di hadapan audiens yang berbeda. Akun utama umumnya digunakan untuk berinteraksi dengan lingkup sosial yang lebih luas sehingga pengguna cenderung lebih mempertimbangkan jenis konten yang akan dibagikan. Sebaliknya, keberadaan second account memberikan ruang yang memungkinkan pengguna menampilkan aspek diri yang berbeda kepada

kelompok audiens yang lebih terbatas. Perbedaan fungsi tersebut menunjukkan bahwa pengguna media sosial tidak selalu menampilkan identitas yang sama pada setiap ruang digital yang mereka miliki.

Akhmad et al. (2024) menjelaskan bahwa penggunaan second account memberikan kesempatan bagi Generasi Z untuk mengelola representasi dirinya sesuai dengan konteks dan audiens yang dihadapi. Melalui akun kedua, pengguna dapat membangun ruang komunikasi yang lebih personal dibandingkan akun utama. Kondisi ini menunjukkan bahwa identitas digital bersifat dinamis dan dapat berubah sesuai dengan lingkungan sosial tempat individu berinteraksi.

Dalam penelitian ini, konsep identitas digital digunakan untuk memahami bagaimana Generasi Z mengelola dan menampilkan dirinya melalui akun utama maupun second account Instagram. Konsep ini membantu peneliti melihat bentuk representasi diri yang ditampilkan pengguna, alasan pemisahan fungsi antara kedua akun, serta cara Generasi Z menyesuaikan identitas yang mereka tampilkan kepada audiens yang berbeda di media sosial.

2.3.6. Sintesis Hubungan Antar-Konsep

Konsep Generasi Z, second account, ekspresi diri, identitas digital, dan coping mechanism memiliki keterkaitan dalam menjelaskan fenomena penggunaan akun kedua di Instagram. Keterkaitan tersebut terlihat dari cara Generasi Z memanfaatkan media sosial tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai ruang untuk menampilkan diri, membangun hubungan sosial, serta mengelola berbagai pengalaman yang mereka hadapi dalam kehidupan digital. Tingginya intensitas penggunaan media sosial menjadikan Instagram sebagai salah satu ruang yang memiliki peran penting dalam aktivitas sehari-hari Generasi Z.

Dalam penggunaan Instagram, pengguna tidak selalu menampilkan dirinya dengan cara yang sama kepada seluruh audiens. Kehadiran second account menunjukkan adanya upaya untuk memisahkan ruang interaksi berdasarkan kebutuhan dan karakteristik audiens yang berbeda. Akun utama umumnya digunakan untuk berinteraksi dengan lingkup sosial yang lebih luas, sedangkan akun kedua menjadi ruang yang lebih terbatas dan personal. Perbedaan tersebut

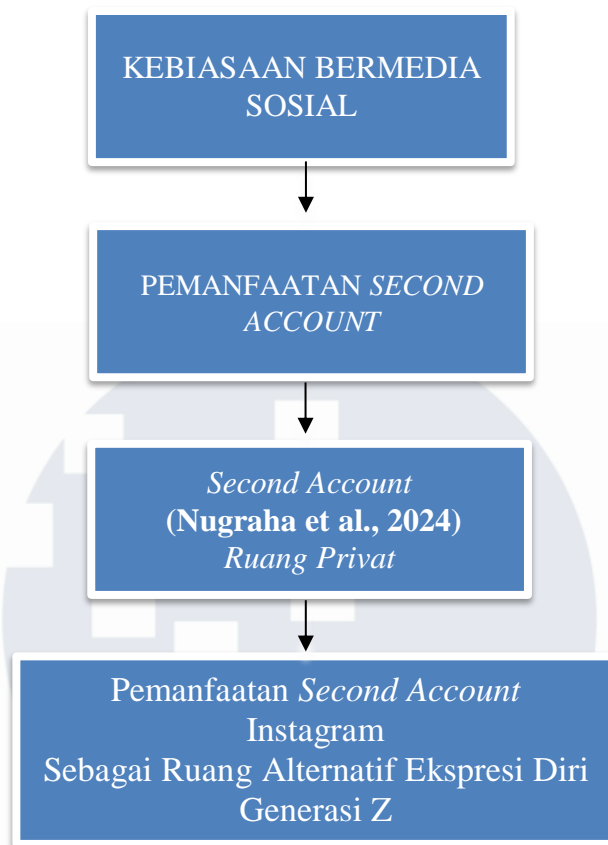
berpengaruh terhadap cara pengguna mengekspresikan diri maupun membangun identitas digitalnya di media sosial.

Pada akun kedua, pengguna cenderung memiliki kebebasan yang lebih besar dalam membagikan pengalaman, pemikiran, maupun perasaan yang tidak selalu ditampilkan pada akun utama. Kondisi tersebut menunjukkan adanya hubungan antara *second account* dan proses ekspresi diri yang dilakukan pengguna. Di sisi lain, pemisahan fungsi antara akun utama dan akun kedua juga memperlihatkan bagaimana Generasi Z mengelola identitas digitalnya dengan menyesuaikan bentuk representasi diri terhadap audiens yang berbeda.

Fenomena penggunaan *second account* juga berkaitan dengan konsep *coping mechanism*. Ruang yang lebih terbatas dan personal membuat pengguna merasa lebih nyaman dalam berinteraksi dan menyampaikan berbagai pengalaman yang mereka alami. Oleh karena itu, akun kedua tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga menjadi salah satu ruang yang dimanfaatkan pengguna untuk menghadapi berbagai tekanan yang muncul dalam penggunaan media sosial.

Berdasarkan hubungan antar konsep tersebut, penelitian ini berupaya memahami bagaimana Generasi Z memaknai dan memanfaatkan *second account* Instagram sebagai ruang alternatif ekspresi diri. Melalui konsep ekspresi diri, identitas digital, dan *coping mechanism*, penelitian ini melihat bagaimana akun kedua digunakan untuk menampilkan diri, mengelola identitas, serta menciptakan ruang yang dianggap lebih nyaman dalam kehidupan digital sehari-hari.

Dengan demikian, penggunaan *second account* dapat dipahami sebagai strategi komunikasi yang dilakukan secara sadar oleh Generasi Z dalam menghadapi kompleksitas interaksi di media sosial. Akun kedua tidak hanya berfungsi sebagai media tambahan, tetapi sebagai ruang alternatif yang memungkinkan individu untuk mengekspresikan diri secara lebih bebas, membangun identitas yang lebih jujur, serta mengelola tekanan sosial yang muncul dalam kehidupan digital mereka. Hubungan antar konsep tersebut dapat digambarkan dalam diagram berikut:



Gambar 2. 1 Diagram Hubungan Antar Konsep

Sumber: Diolah Peneliti (2025)

Diagram ini memperlihatkan bahwa Generasi Z menjadi pusat fenomena, yang melalui *Instagram* menciptakan *Second Account*. Akun kedua ini digunakan untuk Ekspresi Diri, yang pada akhirnya membentuk dan memengaruhi Identitas Digital mereka. Generasi Z juga secara langsung berkontribusi dalam membentuk ekspresi diri dan identitas digital, karena karakteristik generasi inilah yang membuat fenomena akun kedua berkembang.

2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan fondasi logis yang menghubungkan teori konsep dan permasalahan penelitian secara terpadu. Melalui kerangka ini, peneliti memetakan bagaimana elemen-elemen teoretis digunakan untuk menganalisis fenomena yang sedang dikaji. Dalam penelitian ini, kerangka pemikiran dibangun dengan mengintegrasikan tiga teori utama: *Self-Disclosure*, Dramaturgi, dan *Uses and Gratifications*, yang kemudian dipadukan dengan

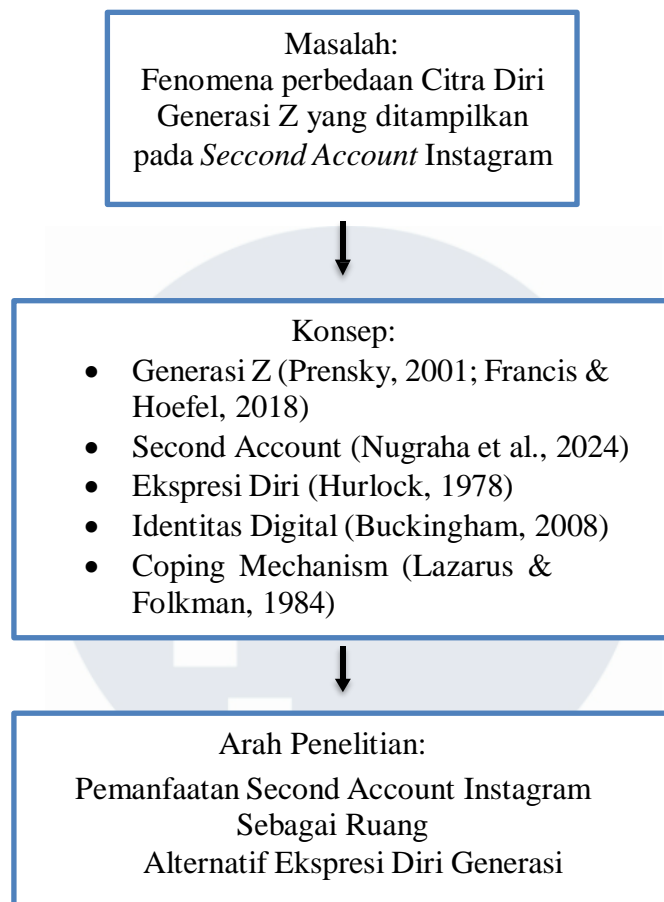
konsep Generasi Z, Instagram, *second account*, ekspresi diri, serta identitas digital.

Fenomena utama yang menjadi titik tolak penelitian ini adalah masifnya penggunaan akun kedua (*second account*) di Instagram oleh Generasi Z. Sebagaimana kelompok *digital natives*, cara mereka mengelola identitas di ruang siber menjadi objek kajian yang menarik. Instagram dipilih sebagai ruang yang lebih aman dari ekspetasi sosial dibandingkan akun utama.

Untuk membedah fenomena ini, teori *Self-Disclosure* digunakan untuk menganalisis bagaimana Generasi Z memanfaatkan akun kedua sebagai wadah pengungkapan informasi personal. Teori ini membantu menjelaskan mengapa tingkat keterbukaan diri yang lebih dalam justru terjadi di ruang digital yang terbatas dan privat, seperti tempat berbagi pengalaman emosional atau opini pribadi yang tidak ditampilkan di akun utama.

Selanjutnya, teori Dramaturgi dari Erving Goffman memberikan perspektif bahwa interaksi digital dapat dianalogikan sebagai sebuah pertunjukan. Akun utama Instagram diposisikan sebagai *front stage* (panggung depan), di mana pengguna menampilkan citra ideal sesuai harapan audiens luas. Sebaliknya, akun kedua berfungsi sebagai *back stage* (panggung belakang), yaitu ruang di mana individu dapat menunjukkan sisi diri yang lebih jujur, santai, dan autentik tanpa tekanan sosial.

Seluruh konsep yang diuraikan mulai dari karakteristik Generasi Z hingga pembentukan identitas digital membentuk satu alur pemikiran yang utuh. Generasi Z menggunakan Instagram sebagai ruang sosial utama, di mana mereka merekonstruksi ekspresi diri yang berbeda melalui akun kedua. Proses ini pada akhirnya membentuk identitas digital yang lebih dinamis dan jujur, sekaligus memperlihatkan bagaimana batas antara ruang publik dan privat di dunia maya mengalami negosiasi ulang.



Tabel 2. 2 Diagram Hubungan Antar Konsep

Melalui kerangka pemikiran ini, penelitian diarahkan untuk menjawab pertanyaan inti mengenai pemanfaatan second account instagram sebagai ruang alternatif ekspresi diri generasi z. Hal ini menunjukkan bahwa fenomena *second account* bukan sekadar tren gaya hidup, melainkan bagian dari dinamika komunikasi digital yang kompleks dalam praktik pembangunan identitas di ruang siber.